

**KONSEP PENANAMAN NILAI KEIMANAN DAN SOSIAL PADA
KELUARGA DALAM Q.S. LUQMĀN: 13 – 19
PERSPEKTIF *TAFSĪR MAQĀSIDĪ***



Oleh

Sarah. R

NIM: 22205031015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2024

PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sarah.R
NIM : 22205031015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Desember 2024

Saya yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
CBAMX072629266
Sarah.R

NIM. 22205031015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sarah.R
NIM : 22205031015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Desember 2024

Saya yang menyatakan,


Sarah.R

NIM. 22205031015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2169/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Konsep Penanaman Nilai Keimanan dan Sosial pada Keluarga Q.S Luqman 13-19
Perspektif Tafsir Maqasidi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SARAH. R. S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22205031015
Telah diujikan pada : Kamis, 19 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 676a17ddc98e4



Penguji I
Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 676c32eba9fc0



Penguji II
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 676e2206d99bc



Yogyakarta, 19 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 676f78efe08f1

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksiterhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP PENANAMAN NILAI-NILAI KEIMANAN PADA KELUARGA
DALAM Q.S LUQMAN: 13 – 15
PERSPEKTIF TAFSIR MAQASIDI**

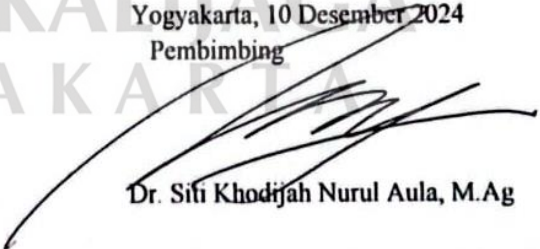
Yang ditulis oleh

Nama : Sarah. R
NIM : 22205031015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2024
Pembimbing


Dr. Sifi Khodijah Nurul Aula, M.Ag

MOTTO

“Ketika kamu tidak bisa, Maka Tuhan Bisa”



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tulisan sederhana ini untuk keluarga ku

Ummi, Ayah, Abang, Cupo dan Ang Ali.

Terimakasih, sudah menjadi alasanku untuk menyelesaikannya.

Mungkin ini bukan puisi romance yang bisa ku tulis dalam semalam.

Bukan juga novel yang selalu kutulis dalam keadaan bahagia.

Akan tetapi ini hanya tulisan yang akan abadi jika aku sudah tiada lagi.



ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai keimanan dalam keluarga merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak-anak untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan beriman kokoh. Q.S. Luqmān: 13–19 mengandung petunjuk penting mengenai cara orang tua mendidik anak-anak mereka dalam aspek keimanan. Namun, dalam konteks keluarga modern yang terus berkembang, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan ajaran tersebut secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep penanaman nilai keimanan pada keluarga berdasarkan Q.S. Luqmān: 13-19, dilihat dari perspektif *tafsīr maqāṣidī*, yang memperhatikan tujuan syariat yang lebih luas dalam membimbing keluarga menuju kesejahteraan spiritual dan duniawi.

Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan *tafsīr maqāṣidī*. Proses analisis melibatkan penafsiran ayat menggunakan sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer, kemudian dikaitkan dengan tujuan utama syariat (*maqāṣid al-Sharī'ah*). Pendekatan ini bertujuan menggali makna mendalam dari ayat-ayat tersebut, khususnya terkait larangan syirik, pentingnya berbakti kepada orang tua, dan penguatan nilai spiritualitas dalam keluarga. Proses ini juga mencakup studi kasus pada praktik keluarga muslim dalam menerapkan ajaran-ajaran tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Luqmān:13-19 memberikan pedoman komprehensif dalam pendidikan nilai-nilai keimanan di lingkungan keluarga. Ayat ini menekankan larangan syirik sebagai bentuk pelurusan aqidah dan penguatan tauhid, yang menjadi inti dari keyakinan seorang muslim. Larangan tersebut dilanjutkan dengan perintah untuk berbakti kepada orang tua, menegaskan pentingnya hubungan harmonis yang didasari nilai-nilai iman dalam interaksi keluarga. Dari perspektif *tafsīr maqāṣidī*, pendidikan keimanan tidak hanya melibatkan ritual formal seperti doa dan ibadah, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ayat ini mengandung pesan moral yang menuntun orang tua untuk menjadi teladan bagi anak-anak dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Konsep berbakti kepada orang tua dalam ayat ini dipahami sebagai bagian dari *Maqāṣid* menjaga hubungan sosial dan melestarikan keharmonisan keluarga. Penekanan pada kewajiban ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, sehingga membangun fondasi keluarga yang kuat untuk menciptakan generasi yang saleh

Kata kunci: Nilai Keimanan, Keluarga. Q.S. Luqmān [31]: 13-19

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ssel
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap\

متعقدين ditulis muta‘aqqidīn

عدة ditulis ‘iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif ditulis ā

جاهلية ditulis jāhiliyyah

fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + yā' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-samā'

اشمش ditulis asy-syams

3. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis ḥawī al-furūd

اهل السنة ditulis ahl as-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO ..	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xivx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PENANAMAN NILAI-NILAI KEIMANAN DALAM	
KELUARGA.....	24
A. Pendidikan Sarana Penanam Nilai Keimanan	24

1. Pengertian, Urgensi, dan Prinsip	24
2. Fungsi dan Nilai Dasar Pendidikan	33
3. Proses Pembentukan dan Metode Pendidikan	44
B. Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an	49
C. Konsep Nilai Keimanan dalam Keluarga	54
1. Tujuan Nilai Keimanan Pada Keluarga	54
2. Materi Nilai Keimanan dalam Keluarga.....	58
3. Relevansi Implementasi Nilai Keimanan di Kehidupan Sekarang	60
BAB III TEKS AL-QUR'AN TENTANG PENANAMAN NILAI KEIMANAN	
Dan Q.S. LUQMĀN 13-19.....	64
A. Teks dan Tafsir Q.S. Luqmān 13.....	64
B. Teks dan Tafsir Q.S. Luqmān 14.....	67
C. Teks dan Tafsir Q.S. Luqmān 15.....	70
D. Teks dan Tafsir Q.S. Luqmān 16.....	73
E. Teks dan Tafsir Q.S. Luqmān 17.....	75
F. Teks dan Tafsir Q.S. Luqmān 18 -19	77
BAB IV IMPLIKASI MAQĀSID DALAM PENANAMAN NILAI	
KEIMANAN DAN SOSIAL Q.S. LUQMĀN 13-19 TERHADAP	
KELUARGA.....	82
A. Dimensi <i>Maqāsid Zahir</i> di Balik Ayat Keimanan	82
1. <i>Ḥifẓ al-Dīn</i>	82
2. <i>Ḥifẓ al-Nasl</i>	84
3. <i>Ḥifẓ al 'Aql</i>	87

4. <i>Hifẓ al Nafs</i>	89
5. <i>Hifẓ al-Māl</i>	91
B. <i>Maqāṣid</i> Batin Dibalik Ayat Keimanan Q.S. Luqmān 13-19	94
1. <i>Al-Insāniyyah</i>	94
2. <i>Al-Musāwah</i>	96
3. <i>Al-Tasāmuh</i>	98
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	110


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, yang atas kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman.

Dalam prakata tesis ini, Penulis turut mengungkapkan rasa terima kasih atas kontribusi dan dukungannya kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan.M.A.,M.Phil.,Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Robby Habiba Abror,S.Ag.,M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I.,M.S.I selaku ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I selaku Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Ibu Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag selaku Dosen Pembimbing atas arahan dan masukan yang terstruktur selama dikusi bersama dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Teman canda tawa dan keluh kesah, warga lantai kiyowowo dan keluarga Pocut Baren tercinta yang selalu memberikan perhatian, semangat dan doa kepada penulis.
7. Teman- teman seperjuang kelas MIAT- A angkatan 2022 dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebut satu persatu

8. Masjid Nurul Ashri yang selalu menjadi tempat pertama jika penulis mumet dan Teman Relawan yang selalu memberi doa dan semangat kepada penulis.
9. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir atas ilmu-ilmu bermanfaat yang disampaikan selama proses perkuliahan serta nasihatnya dalam membangun ide penulisan tesis ini

Terakhir, dengan selesainya tesis ini, penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material dalam pengerjaan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini tentu tidak terlepas dari banyaknya kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif untuk tesis ini. Meski begitu, semoga tesis ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi para akademisi maupun non-akademisi di luar sana. Terima kasih.

Yogyakarta, 13 Desember 2024

SARAH. R

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter manusia. Di dalam keluarga, nilai-nilai keimanan dan sosial pertama kali diajarkan, sehingga memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, memberikan perhatian besar terhadap pengajaran nilai-nilai tersebut dalam keluarga. Salah satu bagian Al-Qur'an yang secara eksplisit menguraikan hal ini adalah Q.S. Luqmān: 13–19.

Luqmān Al Hakim memaparkan cara mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak muda dalam Surah Luqmān ayat 13-19 dengan menekankan tidak hanya unsur intelektual tetapi juga unsur spiritual, moral, dan sosial. Mengenai pendidikan karakter berbasis Luqmān dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Luqmān ayat 13-15, Ayat-ayat ini merekam nasihat Luqmān kepada anaknya, yang mengandung pesan mendalam tentang tauhid, larangan syirik, pentingnya berbakti kepada orang tua, hingga etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini tidak hanya relevan pada masa pewahyuan, tetapi juga memiliki signifikansi besar dalam konteks kekinian, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang seringkali mengikis nilai-nilai keimanan dan sosial dalam keluarga.¹ Luqmān melarang keras anaknya untuk melakukan perbuatan syirik,

¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juz 15* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), 157.

karena menyekutukan Allah adalah bentuk kezhaliman yang paling besar. Syekh Muhammad Abdullah mengartikan syirik sebagai keyakinan bahwa segala sesuatu ada pengaturnya yang berkuasa atas makhluk-makhluknya dan bahwa selain Allah SWT yang berkuasa atas sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah.²

Penerapan nilai-nilai keimanan seperti tauhid dan larangan syirik menjadi sangat krusial di era modern ini, ketika berbagai pengaruh budaya dan teknologi sering kali mengarahkan individu pada pemahaman yang dangkal tentang agama. Penanaman tauhid sejak dini melalui keluarga dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan ini. Keluarga yang berperan aktif dalam memberikan pengajaran agama, seperti melalui pembacaan Al-Qur'an bersama, diskusi keagamaan, dan contoh nyata dari orang tua, dapat membentuk generasi yang tangguh secara spiritual.

Selain itu, nilai sosial seperti berbakti kepada orang tua dan menjaga hubungan baik dengan sesama juga menjadi komponen utama dalam membangun masyarakat yang harmonis. Ketika anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, membantu mereka dalam kesulitan, dan selalu menunjukkan sikap hormat, ini tidak hanya mempererat hubungan keluarga tetapi juga memberikan dampak positif dalam masyarakat secara umum.

Tafsīr Maqāṣidī "Mustaqim" ingin menggarisbawahi perlunya menyelidiki penafsiran dan maksud sebuah ayat. Karena khalayak tidak dapat memahami makna teks ayat secara utuh ketika kehilangan konteks, maka penafsiran tidak boleh

² Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqmān Al-Hakim* (Yogyakarta: Sabil, 2011).

dibatasi pada bingkai teks. Akibatnya, maqashidi dan konteks menjadi faktor krusial yang perlu diperhatikan ketika menafsirkan.³ *Tafsīr maqāsidī* menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan utama *Maqāsidī*, khususnya menjaga harta benda, agama, jiwa, pikiran, dan keturunan.

Tafsīr maqāsidī berfokus pada esensi dan tujuan dari ajaran-ajaran Al-Qur'an, termasuk bagaimana pendidikan karakter dapat mendukung tercapainya kesejahteraan dan kemaslahatan umat secara menyeluruh. Allah memberi tahu seseorang dalam Surat Luqmān agar tidak berjalan di muka dunia dengan sombong dan tidak memalingkan wajahnya.⁴ Menurut *tafsīr maqāsidī*, penanaman prinsip-prinsip moral dan etika sejak usia muda memiliki dua tujuan: pertama, membantu mengembangkan sifat-sifat pribadi yang positif; kedua, memastikan bahwa prinsip-prinsip ini mendukung tercapainya tujuan-tujuan syariah yang lebih umum. Misalnya, mengajarkan sikap rendah hati dan menghindari kesombongan sesuai dengan *Maqāsid* syariah dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencengah konflik antar individu. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri anak sejak kecil, *tafsīr maqāsidī* mengarahkan pendidikan karakter agar tidak hanya menjadi proses internalisasi nilai, tetapi juga sebagai upaya membangun generasi yang mampu menjaga kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip *Maqāsid* syariah.⁵

³ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, 2019, 17–19.

⁴ Jasser Auda, *Maqāsid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2019).

⁵ Mohammad Hashim Kamali, "Shari'ah Law: An Introduction," *Oneworld Publications*, 2008.

Sejauh ini kajian terhadap Penanaman nilai keimanan dan sosial, Penulis hanya menemukan segelitik tulisan yang terkait. Latifah Weni Nuraeni (2013).⁶

Peran orang tua dalam menanamkan nilai agama, penulis menekankan orang tua dalam membimbing anak beraqidah lurus dan beribadah yang benar. Siti Fatimah (2002)⁷ menjelaskan tentang proses penanaman nilai-nilai religius pada anak yang meliputi nilai keimanan, ibadah, dan akhlak akan mempengaruhi perilaku keberagamaan pada anak usia pra sekolah. Imroatus Solikah (2021)⁸ dalam menanamkan sikap toleransi beragama, banyak hal yang dilakukan sekolah agar peserta didik dapat menjalankannya dengan baik. Guru PAI harus menjadi figur panutan bagi peserta didik, yang mana harus mampu menjadikan dirinya sebagai uswatun hasanah bagi lingkungan sekitarnya.

Di tengah arus modernisasi, keluarga Muslim menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang bersumber dari ajaran Islam. Pengaruh media sosial, budaya konsumtif, dan materialisme kerap kali menggeser fokus keluarga dari pembentukan karakter menjadi sekadar pemenuhan kebutuhan materi. Oleh karena itu, penting untuk menempatkan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam mendidik anggota keluarga agar tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga berkarakter islami.⁹

⁶ Weni Nuraeni Latifah, 2013 PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI Universitas Pendidikan Indonesia [repository.Upi.Edu] Perpustakaan.Upi.Edu93," no. 1010098 (2005): 1010098.

⁷ Siti Fatimah, *KONSEP PENANAMAN NILAI KEIMANAN DAN SOSIAL PADA KELUARGA DALAM* (Yogyakarta: Tarbiyah UIN Sunan Kaijaga, 2002).

⁸ Imroatus Solikah, *Imroatus Solikah, Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung*, 2021.

⁹

Konsep pendidikan berbasis keluarga yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan sosial dalam Q.S. Luqmān: 13–19 dapat menjadi solusi strategis untuk berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya kasus kenakalan remaja, rusaknya hubungan antaranggota keluarga, hingga krisis moral di masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, keluarga dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Penelitian ini, akan dibahas bagaimana konsep penanaman nilai keimanan dan sosial dalam keluarga berdasarkan Q.S. Luqmān: 13–19 dari perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*. Dengan memahami nilai-nilai ini, diharapkan keluarga Muslim dapat memainkan perannya sebagai benteng utama dalam membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia di tengah tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Mengapa nilai keimanan dalam keluarga penting untuk dipahami dalam Q.S. Luqmān: 13-15 dari perspektif *tafsīr aqāṣidī*?
2. Mengapa penafsiran ayat mengenai nilai keimanan dari perspektif *Tafsīr Maqāṣidī* memiliki implikasi penting terhadap kehidupan keluarga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian berikut ini didasarkan pada pernyataan masalah sebelumnya:

1. Menganalisis konsep nilai keimanan dalam keluarga yang terkandung dalam Q.S. Luqmān: 13-19 dari Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*
2. Memahami implikasi penafsiran nilai keimanan dari perspektif *Tafsīr Maqāṣidī* terhadap dinamika kehidupan keluarga dalam Islam.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan pembahasan tentang Al-Qur'an secara umum dan studi penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an pada khususnya.
2. Secara praktis, diharapkan karya ini secara teoritis dapat memajukan studi Islam secara umum, dan Tafsir serta Ilmu Al-Qur'an pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka berfungsi sebagai dasar penting untuk merevisi penelitian. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan subjek ini disajikan dalam bagian ini. Ada sejumlah subjek relevan berdasarkan konsep yang telah tersebut di atas.

1. Penanaman Nilai Keimanan

Latifah Weni Nuraeni (2013)¹⁰ Peran orang tua dalam menanamkan nilai agama, penulis menekankan orang tua dalam membimbing anak beraqidah lurus dan beribadah yang benar.

Siti Fatimah (2002)¹¹ menjelaskan tentang proses penanaman nilai-nilai religius pada anak yang meliputi nilai keimanan, ibadah, dan akhlak akan mempengaruhi perilaku keberagamaan pada anak usia pra sekolah

¹⁰ Weni Nuraeni Latifah, 2013 PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI Universitas Pendidikan Indonesia [repository.Upi.Edu] Perpustakaan.Upi.Edu93," no. 1010098 (2005): 1010098.

¹¹ Fatimah, *KONSEP PENANAMAN NILAI KEIMANAN DAN SOSIAL PADA KELUARGA DALAM*.

Imroatus Solikah (2021)¹² dalam menanamkan sikap toleransi beragama, banyak hal yang dilakukan sekolah agar peserta didik dapat menjalankannya dengan baik. Guru PAI harus menjadi figur panutan bagi peserta didik, yang mana harus mampu menjadikan dirinya sebagai *uswatun hasanah* bagi lingkungan sekitarnya.

2. Tafsir *Maqāṣid*

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan pengkajian mengenai tafsir *Maqāṣid*, penulis hanya menemukan beberapa penelitian terdahulu *tafsīr maqāṣidī*. Penelitian Zainuddin¹³, tentang Penggunaan *tafsīr maqāṣidī* untuk Mengkaji Secara Kritis Perkawinan Beda Agama. Kajian ini berkesimpulan bahwa teks-teks yang terbatas tidak mampu menjawab persoalan yang terjadi ketika mempertimbangkan konsep-konsep *al-‘ismah* (perlindungan), iman, jiwa, akal, keluarga, dan harta. Proses operasionalisasi *tafsīr maqāṣidī* yang diterapkan pada ayat tentang perkawinan beda agama melibatkan pencarian teks, penentuan maknanya, dan penyelidikan

Penelitian Kusmana¹⁴, Abduh Rashid Rida Tahir Ibnu Ashur dan Jasser Auda memahami *Maqāṣid*. Penulis berkesimpulan bahwa tumbuhnya induk penafsiran *maqāṣid* tradisi hukum Islam tidak dapat dipisahkan darinya. Filsafat Islam dikonstruksi dengan teknik *maqāṣid al-Sharī’ah*.

¹² Solikah, Imroatus Solikah, *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung*.

¹³ Zainuddin, *Telaah Kritis Perkawinan Beda Agama Melalui Tafsir Maqāṣidi* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021).

¹⁴ Zainuddin.

Evolusi *Maqāṣid* syariah dalam pembangunan Islam meliputi evolusi *Tafsīr Maqāṣidī*. Dalam dimensi *Maqāṣid al-Sharī'ah*, evolusi terkini dari gerakan pemikiran *Tafsīr Maqāṣidī* merupakan upaya membangun Islamisasi ilmu pengetahuan.

Penelitian Muhammad Anas¹⁵ penulis membandingkan dan menganalisis pandangan Rasyid Ridha dan al-Ghazali tentang *Maqāṣid Al-Qur'an* dalam buku Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad al-Ghazali dan buku *A Comparative Study of the Maqāṣid of the Al-Qur'an* karya Rasyid Ridha. Penulis sampai pada kesimpulan bahwa *Maqāṣid Al-Qur'an* final mengandung nuansa kajian modern, sedangkan *Maqāṣid Al-Qur'an* karya Al-Ghazali lebih menekankan kajian klasik dan bercorak tasawuf.

Penelitian Nilda Hayati¹⁶ tentang Analisis *Tafsīr Maqāṣidī* Tafsir Ayat-Ayat Riddah Taha Jabir al Alwani. Penulis membahas tentang *Tafsīr Maqāṣidī Tafsir Ayat-Ayat Riddah Tafsir Taha Jabir al Alwani* yang memiliki tiga tingkatan *Maqāṣid al syari'ah*, yaitu Tauhid, Tazkiyah, dan Umran. Ia tidak membatasinya pada tataran ushul al khamsah saja. Prinsip persamaan, kebebasan, dan keadilan berada di urutan kedua. Ketiga, *Hifz al din* (menjaga agama), *Hifz al nafs* (menjaga diri), *Hifz al-Māl* (menjaga agama), *Hifz al aql* (menjaga akal), dan *Hifz al nasl* (menjaga keturunan) merupakan rukun-rukun ushul khamsah. Taha Jabir al Alwani sampai pada kesimpulan bahwa seluruh ayat Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa jika

¹⁵ Muhammad Anas, *Tudi Komparatif Maqāṣid Al-Qur'ān Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī Dan Rashīd Riḍā*, 2018.

¹⁶ Nilda Hayati, *Tafsir Maqāṣidī (Telaah Atas Penafsiran Taha Jabir Al- 'Alwani Terhadap Ayat-Ayat Riddah)*, 2014, 50.

seseorang keluar dari Islam setelah beriman, maka ia hanya akan menerima pahala akhirat. Tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa orang murtad dihukum mati sebagaimana yang ditetapkan oleh para ulama terdahulu. Dengan demikian, tujuan syariat akan tercapai, yaitu memberikan kebebasan berkeyakinan dan memeluk agama pilihannya sesuai dengan *Maqāṣid al-syariah*, yang keduanya adalah adanya *hurriyah al i'tiqad* (menegakkan kebebasan manusia untuk berkeyakinan). Hal ini bertujuan untuk menjaga jiwa manusia dari hukuman mati.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini terfokus pada penanaman nilai keimanan dan sosial, tentu hal ini, memerlukan suatu teori khusus untuk mengkaji masalah ini. Teori Abdul Mustaqim tentang interpretasi *maqāṣid* adalah metode pilihan untuk penelitian pendidikan karakter. Pemilihan pendekatan dengan menggunakan *tafsīr maqāṣidī* sendiri dilandasi karena tujuan *tafsīr maqāṣidī* adalah mengungkap sesuatu yang dimaksud oleh suatu teks. Agar penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih dinamis, bermanfaat, dan hidup serta tidak hanya terbatas pada kerangka tekstual.¹⁷

Secara etimologi, istilah *tafsīr maqāṣidī* terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan *Maqāṣid*. Varian dari kata *isim masdar fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti "menjelaskan sesuatu" (*bayan al-syai' wa Idlāhīh*) dan "mengungkapkan makna yang diketahui oleh akal" (*izhar al ma'na al ma'qul*) adalah kata tafsir,¹⁸ dan

¹⁷ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 2019, 8.

¹⁸ Ashafahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (Cairo: Al Maktabah At-Taufikiyah, 2003), 491.

menyingkap makna yang asing (tidak diketahui makna dan maksudnya). Kata *tafsir* dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S. Al Furqan [25]: 33. Sementara kata *Maqāṣid* merupakan bentuk jama' dari kata *maqāṣid*, yang memiliki akar kata *qasada* yang artinya maksud dan tujuan. Dalam Al-Qur'an kata *Maqāṣid* muncul beberapa kali dalam bentuk yang meliputi *Al-Qaṣd* yang bermakna jalan yang lurus (Q.S. An Nahl [16]: 9), *maqāṣid* yang memiliki makna untuk bersikap moderat (Q.S. Luqmān: 19), *qasidan* yang berarti perjalanan yang mudah (Q.S. At Taubah: 42), dan *muqtasid* yang berarti orang yang lurus (Q.S. Fathir: 32).¹⁹

Pada dasarnya, kata *Maqāṣid* sering merujuk kepada *Maqāṣid al-Sharī'ah* yang berkembang dalam ilmu *Uṣūl al-Fiqh* yang identik dengan lima *Maqāṣid* utama (primer). Namun, dalam perkembangannya tidak jarang kata *Maqāṣid* disandingkan dengan kata Al-Qur'an yang melahirkan istilah *maqāṣid al-Qur'ān*.²⁰ Dapat dikatakan bahwa *Maqāṣid* dalam ilmu tafsir bisa bermaksud *Maqāṣid al-Qur'an* dan *Maqāṣid al-Sharī'ah*. Namun harus dibedakan karena *Maqāṣid al-Qur'ān* merupakan dasar dari *maqāṣid al-Sharī'ah* itu sendiri.²¹ Serta *Maqāṣid al-Qur'ān* memiliki cakupan yang lebih luas dari pada *Maqāṣid* syariah yang hanya terbatas pada masalah fiqh saja. Dalam hal ini, *maqāṣid al-Qur'ān* mencakup seluruh ayat Al-Qur'an meliputi ayat-ayat atas perintah dan larangan Allah, serta seluruh dimensi kehidupan manusia.²²

¹⁹ Ashafahani, 672.

²⁰ Sutrisno, "PARADIGMA TAFSIR MAQĀṢIDI," *Rausyan Fikr* 13 (2) (2017): 326.

²¹ M. Ainur Rifqi and A. Halil Thahir, "Maqāṣidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 355–56, <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>.

²² Halil Thahir, *Ijtihad Maqāṣidi : Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 16.

Penggunaan istilah *Maqāṣid* sebagai bagian dari teori hukum Islam mulanya diperkenalkan oleh al-Haramain al-Juwaini, kemudian dikembangkan oleh seorang murid bernama al-Ghazali. Selain itu, secara khusus Izzudin Ibn Abd al Salam juga menjelaskan konsep *Maqāṣid al-Sharī'ah*, lalu al-Shatibi memaparkan secara lebih sistematis dalam kitabnya berjudul "*Al-Muwāfaqāt*" mengenai *maqāṣid al-Sharī'ah*. Seiring zaman yang berkembang pesat, konsep *Maqāṣid syariah* menjadi lebih matang dan dapat berdiri sebagai disiplin ilmu mandiri. *Tafsīr Maqāṣidī* pertama kali dikembangkan sebagai istilah disiplin ilmiah oleh ulama modern.²³

Abdul Mustaqim berpendapat bahwa *Tafsīr Maqāṣidī* adalah cara membaca Al-Qur'an yang berlandaskan pada teori-teori *Maqāṣid* Al-Qur'an dan *Maqāṣid syariah*. Tafsir ini menitikberatkan pada upaya menelaah komponen-komponen *maqāṣid* yang pokok (fundamental) dan cabang (khusus) untuk merealisasikan kemaslahatan dan menolak kemaslahatan.²⁴ Dengan, demikian penafsiran dalam *Tafsīr Maqāṣidī* berusaha untuk mengejar atau menggali *Maqāṣid* dari ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan uraian di atas, *Tafsīr Maqāṣidī* adalah pembacaan Al-Qur'an yang memperhatikan *Maqāṣid* syariat dengan tetap mengikuti teori-teori tafsir yang sudah dikenal, seperti yang terdapat pada bab *al-nuzul*, *am* dan *khas*, *mujmal-mubayyan*, dan lain-lain. *Tafsīr Maqāṣidī* tidak mungkin dipisahkan dari instrumen-instrumen keilmuan umum seperti filsafat, sosiologi, dan antropologi.²⁵

²³ Safira Azzah Riscilia, "Maqāṣid Shari'ah Dan Implikasinya Terhadap Tafsir Maqāṣidī," *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah*, *IAI Al-Qolam Maqashid* 6 (2) (2023): 45.

²⁴ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1- Pengertian, Tujuan, Dan Signifikansi," n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&t=2245s>.

²⁵ Umayyah, "Tafsir Maqashidi: Metode Al-Ternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'ān," *Diya Al Afkar* 4 (1) (2016): 41–42.

Untuk memperoleh pemahaman Al-Qur'an yang mengutamakan kemaslahatan dan menolak kezaliman, *Tafsīr Maqāṣidī* memegang peranan penting dalam dinamika tafsir sebagai cerminan moderasi dalam menilai makna suatu teks terhadap teks dan konteksnya serta dalil-dalil naqli dan aqli. Lebih jauh, disiplin ilmu tambahan dapat digunakan untuk lebih mengembangkan proses ini, agar dapat menghasilkan produk tafsir yang dapat menjawab berbagai kesulitan dan isu dalam konteks masyarakat.

Lima *Maqāṣid* primer yang ditemukan dalam kajian *Maqāṣid al-Sharī'ah*, yaitu *hifz al-Dīn* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), *hifz al-māl* (menjaga harta), *hifz al-'aqli* (menjaga akal), dan dua tambahan, *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan) dan *hifz al-daulah* (menjaga negara), juga diakomodasi dalam penafsiran *Maqāṣid*. Dimensi perlindungan (*Maqāṣid min hais al-adam*) dan dimensi produktif (*Maqāṣid min Hayth al-Wujūd*) selanjutnya ditetapkan dari ketujuh *Maqāṣid* tersebut. Tidak hanya itu, terdapat juga hierarki dalam nilai-nilai *Maqāṣid* yang tidak boleh dibalik yakni nilai primer (*darūriyyāt*) yang bersifat keharusan, sekunder (*hājiyyāt*) yang bersifat kebutuhan dan tersier (*Tahsīniyyāt*) yang bersifat estetis (keindahan). Dalam menentukan *Maqāṣid* suatu ayat dalam Al-Qur'an, perlu pula mempertimbangkan lima prinsip dasar: nilai-nilai persamaan (*al-musawah*), moderasi (*al-Wasāṭiyyah*), kebebasan yang bertanggung jawab (*al-Ḥurīyyah wa al-Mas'ūlīyyah*), keadilan (*al-'Adālah*), dan kemanusiaan (*al-Insānīyah*).²⁶

²⁶ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 3- Aspek Maqashid, Tingkatan Dan Nilai Fundamental Maqashid," n.d., <https://www.youtube.com/watch?v=gokJqXTnRA&list=PLDDGAkuV4glywdUaHcBIkwkIRiNpHw3VJ&index=3>.

Dipahami dalam *Tafsīr Maqāṣidī* sebagai berikut: Pertama, memahami *maqāṣid* Al-Qur'an yang meliputi nilai-nilai kemaslahatan pribadi (*Islāḥ al-Fard*), kemaslahatan sosial (*Islāḥ al-Mujtama'*), dan kemaslahatan universal (*Islāḥ al-Ālam*). Kedua, memahami asas *Maqāṣid al-Sharī'ah*, yakni mewujudkan kemaslahatan (*al-Masālih wa Dar' al-Mafāsid*) yang terdapat dalam ushul al-khamsah (*hifz al-din, hifz al-nafs, hifz al-nasl, Hifz al-Māl, hifz al-aqli*), ditambah dua kemaslahatan, yakni *hifz al al-Bī'ah* (menjaga lingkungan) dan *hifz al-daulah* (menjaga negara).

Ketiga, mampu mengembangkan dimensi protektif (*Maqāṣid min ḥayth al-Adam*) dan dimensi produktif (*Maqāṣid min ḥayth al-Wujūd*). Keempat, menghimpun ayat-ayat sesuai tema untuk mendapatkan *Maqāṣid kullīyah* dan *juz'īyah*. Kelima, melihat konteks ayat-ayat baik secara internal maupun eksternal, makro dan mikro, serta konteks masa lalu (*qadīm*) dan masa kini (*Jadīd*). Keenam, memahami teori dasar yang terkait dengan *Ulūm al-Qur'ān* dan *tafsīr qawā'id*. Ketujuh, mempertimbangkan aspek dan ciri kebahasaan bahasa Arab, seperti *Balāghah, Naḥw Sharf*, pragmatik, semiotika, semantik, bahkan hermeneutika.

Kedelapan, kemampuan untuk membedakan antara *al-sawabit* dan *al-mutagayyirat*, dimensi primer (*Usūl*) dan cabang (*Furū'*), sarana (*Wāsilah*) dan tujuan (*ghāyah*). Langkah kesembilan melibatkan mengaitkan temuan interpretasi dengan ide-ide dalam ilmu sosial, humaniora, dan sains untuk menghasilkan interpretasi yang lebih menyeluruh yang mempertimbangkan paradigma integratif-interkonektif. Lebih jauh, yang terakhir tidak menegaskan bahwa hasil

interpretasinya adalah satu-satunya kebenaran dan selalu tunduk pada umpan balik dan kritik.²⁷

Abdul Mustaqim menguraikan dan memaparkan sejumlah tindakan yang dapat dilakukan ketika meneliti *Tafsīr Maqāṣidī* sesuai dengan sepuluh prinsip *Tafsīr Maqāṣidī* yang disebutkan di atas:

1. Memilih tema penelitian terlebih dahulu dan argumen ilmiah, yang dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter.
2. Menentukan masalah akademis yang akan dijawab dalam penelitian.
3. Mengumpulkan ayat-ayat terkait tema tersebut. Dalam penelitian ini ayat-ayat yang digunakan adalah ayat-ayat tentang pendidikan karakter Serta menyertakan hadis-hadis yang membahas tentang pendidikan karakter
4. Melakukan pembacaan (*intermediary text*) terhadap kitab-kitab tafsir terkait dengan tema penelitian yang sedang dikaji. Meliputi kitab tafsir era klasik, pertengahan dan kontemporer.
5. Pengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan konsep-konsep yang terkait isu penelitian yakni pendidikan karakter.
6. Melakukan analisis kebahasaan melalui kamus dan kitab tafsir terkait term dan makna ayat yang terkait dengan tema.
7. Menjelaskan konteks makro dan mikro dari ayat-ayat yang sedang dikaji.

²⁷ Muhammad Naufal Hakim, “Maqāshidiyyah Integratif Dan Prinsip Metodologi Teori Tafsīr Maqāshidī Abdul Mustaqim,” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, no. November (2023): 179–99, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.12526>.

8. Mengklasifikasikan dan menjelaskan tentang aspek-aspek yang bersifat *wāsilah* (sarana) dan *ghāyah* (tujuan), yang diperoleh dari pemahaman atas ayat-ayat terkait tema.
9. Menganalisis pesan-pesan ayat yang dikaji menggunakan teori *Tafsīr Maqāṣidī*, meliputi aspek-aspek *Maqāṣid*, nilai-nilai *Maqāṣid*, dan gradasi *Maqāṣid* sebagai jawaban rumusan masalah dalam penelitian.

Selain itu, dari sudut pandang ontologis, *Tafsīr Maqāṣidī* merupakan metode tafsir yang bertujuan mengungkap makna suatu teks. Oleh karena itu, tafsir tidak boleh terbatas pada tekstualisme saja, karena pada hakikatnya, ketika seorang penafsir kehilangan konteks, maka makna teks ayat tidak dapat dipahami dengan baik.²⁸ Penafsiran Al-Qur'an akan menjadi lebih dinamis, hidup, dan produktif melalui penafsiran *maqāṣid*, yang tidak terbatas pada kerangka tekstualis.

Adapun *Tafsīr Maqāṣidī* memiliki beberapa tujuan yakni:²⁹ 1) Untuk menunjukkan makna atau maksud kitab-kitab suci (Al-Qur'an dan hadis). Harus ada tujuan yang disengaja atau terarah di balik arahan, larangan, dan kebolehan syariat. 2) Untuk memperjelas bagaimana doktrin-doktrin Islam dan literatur keagamaan (*Ma'qulīyāt al-nuṣūṣ al-dīnīyah wa ta'ālīmihā*) masuk akal. 3) Untuk melengkapi teknik-teknik penafsiran yang telah digunakan yang belum memperhitungkan faktor *maqāṣid*. 4) Untuk berfungsi sebagai penghubung epistemik antara realitas dan teks Al-Qur'an, sehingga keduanya tampak saling berhubungan dan saling bergantung.

²⁸ Abdul Mutaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 2019, 18.

²⁹ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1- Pengertian, Tujuan, Dan Signifikansi,"

Di samping itu, *Tafsīr Maqāṣidī* merupakan konsep pendekatan tafsir yang bertujuan mencakup komponen-komponen berikut: Agar mampu menangkap *Maqāṣid* Al-Qur'an yang universal, maka metode yang ditempuh adalah: 1) sesuai dengan kaidah-kaidah *Maqāṣid al-Sharī'ah*; 2) bersikap moderat dalam memperhatikan bunyi teks dan konteksnya; dan 3) menundukkan dalil-dalil *naql* dan *'aql* secara moderat, sehingga menjadi jalan yang lugas untuk menolak mafsadah dan merealisasikan maslahah.

Mengingat sebagian ulama keliru menganggap bahwa *Tafsīr Maqāṣidī* sama dengan *Maqāṣid al-Sharī'ah*, maka penting untuk memaparkan pengertian *Tafsīr Maqāṣidī* sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Meskipun memiliki kemiripan, namun sebenarnya kedua terminologi tersebut berbeda satu sama lain, tidak hanya dari segi susunan kalimatnya saja, tetapi juga dari segi makna istilah dan gagasan yang dikomunikasikannya. Selanjutnya, *Tafsīr Maqāṣidī* secara ontologis terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, *Tafsīr Maqāṣidī* sebagai filsafat interpretatif. *Maqāṣid umum* (*Al-Maqāṣid al-‘Āmmāh*) Al-Qur'an, seperti nilai-nilai keadilan (*al-daulah*), kemanusiaan (*al-Insānīyah*), moderasi (*Al-Wasāṭīyah*), kebebasan dan tanggung jawab *Al-Hurīyyah wa al-Mas'ūlīyah*), dan kesetaraan (*al-musawah*), termasuk dalam penafsiran. Dalam hal ini, memahami Al-Qur'an memerlukan pertimbangan baik struktur linguistiknya maupun unsur-unsur *Maqāṣid* yang mendasarinya. *Tafsīr Maqāṣidī* merupakan filsafat penafsiran yang menanamkan semangat baru baik dalam proses maupun hasil akhir penafsiran Al-Qur'an.

Kedua, Dengan menggunakan teori-teori *Maqāṣid* syariah sebagai pisau bedah analitis untuk memahami Al-Qur'an, *Tafsīr Maqāṣidī* merupakan pendekatan

yang merekonstruksi penafsiran. Ayat-ayat hukum sering kali menjadi penekanan level kedua ini. Level ketiga merupakan produk penafsiran *maqāṣid*. Pada level ketiga ini, penafsiran *maqāṣid* tidak terbatas pada ayat-ayat hukum 30, tetapi lebih berfokus pada penafsiran *maqāṣid* yang terdapat pada setiap ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.³⁰ *Tafsīr Maqāṣidī* sebagai salah satu metode dalam menafsirkan Al-Qur'an tentu mempunyai nilai tersendiri karena:³¹ (1) Merupakan anak kandung peradaban Islam dan lebih memiliki contoh epistemologi dari turats para ulama'. (2) Mampu meretas epistemologi tafsir, sehingga tidak stagnan karena *Tafsīr Maqāṣidī* tidak hanya memahami teks dari sisi *dilālah Lafẓīyah*, tetapi juga *dilālah maqāṣid* (3) Memiliki perangkat metodologi dan fitur-fitur yang lebih lengkap serta teruji dalam Sejarah umat Islam. Seperti: *darūriyyāt al-Khams*, nilai fundamental al-Qur'an, dan tingkatan *maqāṣid*. (4) Memiliki kaidah-kaidah yang baku, sekaligus dinamis, sehingga tetap berada dalam bingkai moderasi Ketika berinteraksi dengan teks Al-Qur'an. (5) Mampu menggali penafsiran Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual. (6) Dapat menjadi filsafat tafsir untuk memberikan kritik terhadap produk tafsir yang tidak mencerminkan dimensi *maqāṣid*.

Melalui penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *Tafsīr Maqāṣidī* merupakan gabungan dari *tafsir bi al-ra'yi* dengan *tafsir bi al-ma'tsur*.³² *Tafsīr Maqāṣidī* juga mampu menjadi penengah antara dua kelompok tafsir yakni: *pertama*, tafsir tekstualis-skriptualis dimana teks berperan sebagai pokok (*usūl*)

³⁰ Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*.

³¹ Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 2- - Sejarah, Akar Pemikiran, Dan Keunggulan Tafsir Maqashidi," n.d.."

³² Ainur Rifqi and Halil Thahir, "*Maqāṣidi* Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah."

serta konteks sebagai cabang (*furu'*) dan model tafsir ini termasuk tafsir yang mengabaikan konteks *Maqāsid*. Kedua, tafsir liberalis-substansialis lebih mengutamakan tuntutan konteks sehingga mengarah ke *ta'līl al-Nuṣūṣ* (mengabaikan teks sama sekali) dan bisa menyebabkan terjadinya beragama secara liberal. Dengan begitu, posisi *Tafsīr Maqāsidī* dalam hal ini berada ditengah-tengah keduanya, yakni tetap menghargai teks (*yahtarim al-nushush*) di satu sisi, namun tidak menyembah teks tersebut (*la ya'bud al-nuṣūṣ*) dengan memahami maksud atau tujuan suatu teks serta hikmah yang terkandung di dalamnya.³³

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data bersumber dari kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini menekankan pada upaya mendapatkan hasil yang mendalam melalui pengumpulan data-data secara luas.³⁴ Adapun dalam praktiknya peneliti akan menelusuri sumber kepustakaan yang ada melalui berbagai karya-karya akademik baik berupa buku, kitab, jurnal maupun artikel yang bersangkutan dengan objek yang dipilih sebagai dasar dalam pembangunan argumen penelitian. Setelah itu, data diperiksa untuk menghasilkan temuan menyeluruh.

³³ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 51.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 14.

2. Sumber Data

Secara umum, data adalah informasi yang diketahui dan dipertimbangkan.³⁵ Data primer dan sekunder adalah dua kategori sumber data penelitian.³⁶ Sumber data primer untuk penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan karakter dan penggunaan sumber data yang berkaitan dengan penafsiran *maqāṣid*. Sebaliknya, data sekunder dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, dan artikel yang menyediakan berbagai sumber daya yang menurut peneliti relevan..

3. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang diperlukan.³⁷ Adapun prosedur pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menelusuri lalu menyajikan ayat-ayat al Qur'an mengenai pendidikan karakter, kemudian menggali *Maqāṣidnya* dengan teori *Tafsīr Maqāṣidī* milik Abdul Mustaqim sebagai pisau analisis dan mengumpulkan data-data yang menjelaskan tentang pendidikan karakter.

4. Teknik Analisis Data

Langkah berikutnya yakni analisis. Analisis data adalah bagian penting dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesa. Oleh karena itu, dalam analisis data diperlukan kecermatan dan

³⁵ Syafrizal Helmi, *Analisis Data*, 2021, 1.

³⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Kualitatif* (Yogyakarta: Graha, n.d.)15.

³⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Kutbuddin Aibak, 2011),

kekritisian dalam mengolah data yang telah terkumpul.³⁸ Karena dalam penelitian ini melibatkan teks ayat-ayat Al-Qur'an dan data-data terkait pendidikan karakter maka diperlukan teori penafsiran (interpretasi) berupa *Tafsīr Maqāṣidī*, hermeneutika (apabila dibutuhkan) dan melibatkan teori sosial terkait lingkungan sebagai teknik analisis data.

G. Sistematika Pembahasan

Ada lima bab dalam pembahasan metodologis penelitian tesis ini. Secara khusus, penulis memberikan penjelasan umum berikut untuk setiap bab:

Bab Pertama, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan semuanya dicantumkan pada bagian pendahuluan untuk membantu pembaca memahami arah penelitian.

Bab Kedua, membahas tentang tinjauan umum konsep penanaman nilai keimanan dan sosial pada keluarga dalam perspektif *Tafsīr Maqāṣidī* dalam hal ini akan membahas tentang pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansi pendidikan karakter dalam konteks *Maqāṣid*.

Bab Ketiga, menjelaskan tafsir surat luqman dalam penanaman nilai keimanan dan sosial berbasis *Maqāṣid* menjadi topik utama pembahasan dalam bab ini..

Bab Keempat, yang merupakan pembahasan inti dari penelitian, yaitu, implikasi *Maqāṣid* dalam penanaman nilai keimanan dan sosial pada keluarga

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 426.

Dengan cara mencari dimensi maqasidi seta nilai maqasidi dibalik ayat-ayat keimanan dan sosial.

Bab Kelima, berisi kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang diuraikan secara singkat. Dalam bab kesimpulan ini juga berisi kritikan dan saran juga masukan terhadap penelitian yang dilakukan, sebagai sebuah koreksi dan perbaikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian di atas mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa ayat 13-15 Surat Luqmān menyebutkan tentang penanaman prinsip-prinsip keimanan dalam keluarga melalui Al-Qur'an, di mana Luqmān Al Hakim menjelaskan tentang cara mendidik anak dengan menitikberatkan pada aspek spiritual, moral, dan sosial di samping aspek intelektual. Terkait dengan pendidikan karakter Luqmān yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat Luqmān ayat 13-15, khususnya:

Pertama, Nilai keimanan dalam keluarga sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Luqmān: 13-15, berdasarkan perspektif *Tafsīr Maqāṣidī*, menekankan pentingnya prinsip tauhid sebagai landasan utama pendidikan keluarga. Ayat-ayat ini menunjukkan tiga poin penting: 1. Peringatan terhadap Syirik (Q.S. Luqmān: 13): Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan akidah yang lurus kepada anak-anaknya dengan menghindarkan mereka dari perbuatan syirik, karena syirik merupakan dosa besar yang merusak fondasi keimanan. 2. Kewajiban Berbuat Baik kepada Orang Tua (Q.S. Luqmān: 14): Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya rasa syukur kepada Allah yang diwujudkan melalui penghormatan dan kebaikan kepada orang tua, sebagai bentuk refleksi nilai keimanan. 3. Ketaatan yang Selektif (Q.S. Luqmān: 15): Dalam konteks keimanan, ketaatan kepada orang tua harus tetap dalam batasan syariat. Jika orang tua memerintahkan kepada hal yang bertentangan dengan ajaran tauhid, maka anak harus mendahulukan ketaatan kepada Allah.

Kedua, Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai keimanan dalam perspektif *Maqāṣid* memiliki implikasi yang mendalam terhadap keluarga, baik dalam dimensi zahir (lahiriah) maupun batin (spiritual). Secara zahir, penafsiran *Maqāṣid* mengarah pada pemahaman yang mengutamakan kesejahteraan fisik dan sosial keluarga, seperti membangun hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, mendidik anak-anak dengan nilai-nilai keimanan, serta memperhatikan aspek ekonomi dan pendidikan keluarga. Sementara itu, secara batin, penafsiran *Maqāṣid* menekankan pentingnya pembentukan keimanan yang kokoh dalam diri anggota keluarga, memperkuat spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan, serta menjaga keseimbangan emosi dan moralitas dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan demikian, pemahaman ayat-ayat keimanan melalui perspektif *Maqāṣid* dapat memberikan panduan bagi keluarga untuk mencapai kesejahteraan holistik, baik secara lahiriah maupun batiniah, sesuai dengan tujuan hidup yang diamanatkan oleh ajaran Islam.

B. Saran

Penelitian berkaitan dengan Pendidikan karakter, dalam penelitian ini hanya menggunakan pendekatan *Tafsīr Maqāṣidī*, untuk mengetahui relevansinya dengan Pendidikan karakter dalam surah al-Luqmān. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya masih memiliki celah untuk mengkaji pendidikan karakter menurut surah al-Luqmān melalui tafsir dan surah yang lain. Seperti melakukan pengkajian ayat-ayat tersebut dengan menggunakan perspektif tafsir sufi atau mengkaitkan ayat-ayat tersebut dengan fenomena-fenomena pada era zaman sekarang. Mengutip pendapat Abdul Mustaqim, dengan harapan pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an

menjadi lebih dinamis, bermanfaat, dan hidup daripada dibatasi oleh suatu kerangka.



DAFTAR PUSTAKA

- . “Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1- Pengertian, Tujuan, Dan Signifikansi,” n.d. <https://www.youtube.com/watch?v=-2x5HhLtcNY&t=2245s>.
- Abdullah Munir. *Pendidikan Karakter. Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Abidinsyah. “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial “Socioscienta 3 (1) (2011)*.
- Adhim, Fauzil. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan, 2006.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali, 2012.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ainur Rifqi, M., and A. Halil Thahir. “Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah.” *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335–56. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>.
- Al-Ghamidi. *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*. Yogyakarta: Sabil, 2011.
- Al-Qardawi, Yusuf. “Zainudin Ali, Metodologi Penelitian Hukum (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 106,” 2013.
- Al-Syathibi. *Al-Muwafaqat Fi Ushul as-Syariah. Jilid 2*. Kairo: Dar el-hadith, 2005.
- Alfandi, Safuan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Sendang Ilmu, 2002.
- Ali Shariati. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Rajawali, 1996.

- Anas, Muhammad. *Tudi Komparatif Maqāṣid Al-Qur'ān Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī Dan Rashīd Riḍā*, 2018.
- Andayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Aqib, Zainal. *Sekolah Ramah Anak Mencegah Kekerasan Dalam Sekolah*. Bandung: Yrama widya, 2008.
- Ar-Razi, Fakhruddin. "Tafsir Al-Kabir (Mafatih Al-Ghaib) Jilid 21." Kairo: Dar el-hadith, 2012.
- Arifin, M. *Ilmu Pendiidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000.
- Ashafahani. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Cairo: Al Maktabah At-TAufikiyah, 2003.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2019.
- Barni, Mahyudin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan*,. Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011.
- Bhat, Ali Muhammad. "Maqasid Al-Shari'ah Is a Divine Shield of Islamic Policy." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 2 (2023): 128–50. <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.2.128-150>.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya, Surat An-Nahl (16): 90*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahnya, Surat Al-Isra' (17): 23-24*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Faisol. *Gus Dur & Pendidikan Islam : Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Fathurrohman, Puput. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fatimah, Siti. *KONSEP PENANAMAN NILAI KEIMANAN DAN SOSIAL PADA*

- KELUARGA DALAM*. Yogyakarta: Tarbiyah UIN Sunan Kaijaga, 2002.
- Fazlur Rahman. *Islamic Methodology in History*. Islamic Book Trust, 1982.
- Hakim, Muhammad Naufal. "Maqâshidiyyah Integratif Dan Prinsip Metodologi Teori Tafsîr Maqâshidî Abdul Mustaqim." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, no. November (2023): 179. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.12526>.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7*,. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz 15*. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982.
- . *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press, 2020.
- Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hayati, Nilda. *Tafsir Maqasidi (Telaah Atas Penafsiran Taha Jabir Al-'Alwani Terhadap Ayat-Ayat Riddah)*, 2014.
- Helmi, Syafrizal. *Analisis Data*, 2021.
- Imam Al Qurthubi. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 14*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Kamali, Mohammad Hashim. "Shari'ah Law: An Introduction." *Oneworld Publications*, 2008.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kholiq, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam, 1992.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

2005.

Muhammad, Abi Hamid. *Al Musthafa Min Ilm Al Ushul*. Beirut: Dar al Kotob al 'ilmiyah, 1996.

Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter. Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, 2019.

Mutaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 2019.

Nas, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins, 2002.

Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada, 2016.

Orang, Peran, T U A Dalam, Menanamkan Nilai, Agama Pada, and Anak Usia. "Weni Nuraeni Latifah,,2013 PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI Universitas Pendidikan Indonesia |repository.Upi.Edu| Perpustakaan.Upi.Edu93," no. 1010098 (2005): 1010098.

Prasetyo, Angga Teguh. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Qardawi, Yusuf Al. *Fiqh Al Zakah*. Jeddah: King Abdulaziz University, 2000.

Qurthubi, Al. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 10*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Riadi, Muhammad Tang. Akhmad. "Implikasi Paedagogos Al QUR'an Surah Luqman Auay 13-19, Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian* 14 (2020).

Riscilia, Safira Azzah. "Maqāṣid Shari'ah Dan Implikasinya Terhadap Tafsir Maqāṣidī," *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah,, IAI Al-Qolam Maqashid* 6 (2) (2023).

Ritonga, Dedy. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," 2012. <https://dedyritonga17.blogspot.com/2012/09/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>.

Rosidin. *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2015.

Salim, Moh. Haitami. *PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA:*

REVITALISASI PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN GENERASI BANGSA YANG BERKARAKTER. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.

Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.17 Tahun 2007, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, Dalam, n.d. <https://ppidkemkominfo.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/02/uu-no-17-th-2007.pdf>.

Sarwono, Jonathan. *Metode Kualitatif*. Yogyakarta: Graha, n.d.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.

———. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Soedarsono. *Karakter Mengantar Bangsa Dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.

Solikhah, Imroatus. *Imroatus Solikhah, Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMKN 1 Rejotangan Tulungagung*, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.

Sungkowo. “Konsep Pendidikan Akhlak(Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat).” *Nur El-Islam* 1, no. 1 (2014): 34.

Sutrisno. “PARADIGMA TAFSIR MAQASIDI.” *Rausyan Fikr* 13 (2) (2017).

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Kutbuddin Aibak, 2011.

Thahir, Halil. *Ijtihad Maqasidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015.

Umayyah. “Tafsir Maqashidi: Metode Al-Ternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an.” *Diya Al Afkar* 4 (1) (2016).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang, 2003.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Menyiratkan Secara Umum Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan; a). Pendidikan

Diselenggarakan Secara Demokratis Dan Berkeadilan Serta Tidak Diskriminatif Dengan Menjunjung Tinggi Hak Asasi Manusia, Nilai Kea, n.d.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf.

Wiyani, Novan Ardy. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Zainuddin. *Telaah Kritis Perkawinan Beda Agama Melalui Tafsir Maqasidi*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada, 2011.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.